

BAB 4

PELAKSANAAN PENGUMPULAN DATA PENELITIAN

4.1. Orientasi Kanchah Penelitian

Peneliti melakukan kanchah penelitian sebagai tahap awal pelaksanaan penelitian. Kanchah penelitian dilakukan supaya seluruh informasi dan data penelitian yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian mengenai konflik intrapersonal pada wanita Jawa yang menjalani *Long Distance Relationship* (LDR) dilakukan di Kota Semarang. Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang, yaitu YP, MRB, dan GAPL. Ketiganya merupakan wanita keturunan Jawa yang berasal dari Jawa Tengah (subjek YP dari Kota Semarang, subjek MRB dari Kota Sukoharjo dan subjek GAPL dari Kota Demak). Subjek YP, MRB, dan GAPL merupakan mahasiswa tingkat akhir di salah satu universitas swasta di Semarang. Ketiga subjek berusia 21-22 tahun. Pada fase usia tersebut seseorang memiliki tugas perkembangan, salah satunya mengenal dan menjalin hubungan dengan lawan jenis.

Subjek YP merupakan wanita keturunan Jawa yang memiliki sedikit campuran darah Perancis dari nenek buyutnya. Akan tetapi, karena lahir dan dididik dalam keluarga dan lingkungan budaya Jawa yang masih kental, maka budaya Jawa lebih dominan dalam kehidupan subjek. YP merupakan anak pertama dari dua bersaudara. YP berasal dan tinggal di Kota Semarang bersama dengan kedua orang tua dan juga seorang adik laki-laki yang duduk di bangku SMP. Ibu subjek merupakan seorang ibu rumah tangga, sedangkan ayah subjek bekerja di sektor perikanan di Kota Lampung dan dapat pulang ke rumah setiap tiga sampai empat bulan sekali. Saat ini YP berusia 21 tahun dan sedang

menempuh pendidikan sarjana di salah satu universitas swasta di Kota Semarang.

Subjek cukup dekat dengan orang tua, terutama dengan ibu subjek. Dalam kesehariannya, subjek selalu meminta izin kepada ibu subjek ketika hendak bepergian atau melakukan berbagai aktivitas. Di dalam kampus, subjek memiliki lingkup pertemanan yang positif dan didominasi oleh teman-teman wanita. Lingkup pertemanan yang positif tersebut membuat pola hidup YP terbilang lurus dan tidak *neko-neko*. Kesibukan YP saat ini sebatas menyelesaikan tugas akhir perkuliahan sembari magang di sebuah kantor yang terletak di dalam kampus subjek.

Ada pun subjek MRB merupakan wanita keturunan Jawa asli dari kedua orang tua yang berasal dari Kota Sukoharjo, Jawa Tengah. Saat ini subjek berusia 22 tahun. Lahir dan besar dalam keluarga dan lingkungan yang masih kental dengan adat istiadat budaya Jawa, membuat subjek begitu berpedoman pada nilai-nilai budaya Jawa dalam hidup sehari-hari. MRB adalah anak semata wayang dalam keluarga, sehingga orang tua subjek cenderung memberikan proteksi yang besar bagi subjek dalam hal apapun. Kedua orang tua subjek berprofesi sebagai guru Bahasa Jawa. Oleh karena itu pula, Bahasa Jawa menjadi bahasa untuk berkomunikasi sehari-hari dalam keluarga MRB.

Saat ini MRB sedang menempuh pendidikan sarjana di salah satu universitas swasta di Kota Semarang. Hal tersebut membuat subjek harus tinggal terpisah dari kedua orang tua. Di Kota Semarang, MRB tinggal di sebuah rumah kost yang terletak cukup dekat dekat kampus subjek. Aktivitas subjek selama berada jauh dari kedua orang tua sebatas berkuliah dan mengikuti sejumlah kegiatan kepanitiaan dalam universitas untuk menambah pengalaman

berorganisasi. Lingkup pertemanan subjek juga sangat baik, karena terdiri dari teman-teman yang memberikan dukungan positif kepada subjek dalam hal pendidikan atau mengenai kehidupan pribadi. Orang tua subjek juga selalu memberikan pengawasan kepada subjek dalam segala hal. Kehidupan subjek sendiri terbilang teratur dan tidak larut dalam kebebasan dalam arti negatif, sekalipun hidup terpisah dari kedua orang tua.

Ada pula subjek GAPL merupakan wanita keturunan Jawa asli dari kedua orang tuanya yang berasal dari Kota Demak, Jawa Tengah. GAPL merupakan anak bungsu dari dua bersaudara. GAPL sangat dekat dengan kedua orang tua dan juga kakak laki-lakinya. Karena lahir dan dididik dalam keluarga dan lingkungan yang masih kental dengan adat istiadat budaya Jawa, membuat subjek terbiasa hidup dalam nilai-nilai dan prinsip budaya Jawa. Saat ini subjek berusia 22 tahun dan sedang menyelesaikan pendidikan sarjana di salah satu universitas swasta di Kota Semarang. Meskipun sesungguhnya kedua orang tua GAPL tidak memperbolehkan anak perempuan satu-satunya dalam keluarga pergi jauh dari rumah, namun untuk urusan pendidikan maka kedua orang tua subjek memberikan izin bagi subjek berkuliah di luar kota.

Di Kota Semarang, subjek tinggal di sebuah rumah kost yang berada tidak jauh dari kampus. Lingkup pertemanan subjek di perkuliahan terbilang sangat baik. Subjek dikelilingi oleh beberapa teman dekat yang didominasi oleh teman wanita yang selalu memberikan support yang positif bagi subjek. Aktivitas subjek selama berada jauh dari kedua orang tua sebatas berkuliah dan mengikuti beberapa organisasi di dalam kampus. Subjek juga tergabung dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dalam bidang olahraga futsal khusus wanita. Subjek

terbilang cukup aktif dan memiliki mobilitas yang tinggi namun tetap dalam konteks yang positif selama jauh dari kedua orang tua.

Ketiga subjek juga menjalani pacaran jarak jauh / *Long Distance Relationship* (LDR). Subjek YP menjalani LDR dengan pasangan yang melanjutkan pendidikan pascasarjana di India selama dua tahun, subjek MRB menjalani LDR dengan pasangan karena harus melanjutkan pendidikan di Kota Semarang selama tiga tahun, dan subjek GAPL menjalani LDR dengan pasangan yang bekerja di Kota Jakarta selama dua tahun. Lama waktu LDR pun dirasa mempengaruhi intensitas terjadinya konflik intrapersonal pada subjek yang menjalaninya. Semakin lama waktu LDR maka semakin rumit konflik dalam diri yang muncul ke permukaan.

Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam dan observasi pada saat proses wawancara. Proses wawancara dan observasi pada ketiga subjek dilakukan sebanyak dua tahap dengan waktu dan tempat yang berbeda. Tujuan dari proses wawancara dan observasi dilakukan sebanyak dua tahap yaitu untuk menjawab pertanyaan yang belum terjawab atau mengungkap fenomena yang belum terungkap pada proses pengambilan data sebelumnya.

4.2. Persiapan Pengumpulan Data

Sebelum melangsungkan penelitian, peneliti melakukan pemilihan subjek dengan kriteria ; subjek merupakan wanita Jawa, berusia 20 – 25 tahun, menjalani LDR, dan tinggal di Jawa Tengah. Dalam proses menentukan subjek, peneliti tidak menemukan kesulitan yang berarti, karena beberapa kandidat subjek merupakan teman baik peneliti sendiri. Kemudian peneliti meminta izin kepada beberapa kandidat subjek untuk bersedia menjadi subjek penelitian

dengan menyertakan lembar *Informed Consent*, untuk ditandatangani oleh ketiga subjek.

Selanjutnya, peneliti mulai menyusun alat ukur berupa pedoman wawancara dan panduan observasi. Setelah penyusunan alat ukur, peneliti membuat jadwal wawancara dan observasi pada ketiga subjek. Peneliti menemui sedikit kesulitan pada awal pembuatan jadwal pengambilan data, karena beberapa subjek memiliki jadwal yang cukup padat dan ada pula yang sedang berada di luar kota dalam waktu cukup panjang.

Sementara melakukan proses pengambilan data pada ketiga subjek, peneliti kemudian mulai mencari orang dekat dari ketiga subjek untuk melakukan wawancara kepada responden triangulasi. Pada subjek YP peneliti menentukan teman satu geng YP untuk dijadikan responden triangulasi sumber, pada subjek MRB peneliti menentukan kakak sepupu dari MRB sebagai responden triangulasi sumber, sedangkan pada subjek GAPL peneliti menentukan teman satu kosnya sebagai responden triangulasi sumber. Dalam menentukan subjek triangulasi, peneliti tidak mengalami kesulitan karena ketiga subjek merupakan teman baik peneliti, sehingga peneliti juga cukup mengenal orang-orang dekat subjek.

4.3. Pengumpulan Data Penelitian

Proses pengumpulan data dilakukan cukup lama, yaitu sekitar 4 bulan, dimulai dari pertengahan bulan Oktober 2019 sampai dengan pertengahan bulan Januari 2020. Peneliti sedikit menemui kendala dalam menentukan jadwal pertemuan dengan ketiga subjek, karena kesibukan subjek yang padat dan sedang tidak berada di Kota Semarang (subjek MRB di Kota Sukoharjo dan subjek GAPL di Kota Demak) dalam waktu yang lama. Akan tetapi dengan

adanya kerjasama yang baik dari ketiga subjek dan subjek triangulasi, proses pengambilan data penelitian dapat selesai dilaksanakan. Berikut merupakan tabel yang berisi informasi tentang rincian tanggal, waktu, tempat, metode, serta aktivitas yang dilakukan selama proses pengambilan data pada ketiga subjek dan subjek triangulasi :

4.3.1. Pengambilan Data Tahap 1

| Subjek | Tanggal Pengambilan Data | Waktu Pengambilan Data | Tempat Pengambilan Data | Metode Pengambilan Data |
|--------|--------------------------|--|--|----------------------------|
| YP | 14 Oktober 2019 | 13.30-14.00 WIB (makan siang + observasi) 14.00-15.12 WIB (wawancara) | Kantin dan Perpustakaan Universitas Katolik Soegijapranata Semarang | Wawancara dan observasi |
| MRB | 23 Oktober 2019 | 14.56-15.35 WIB (wawancara dan observasi) | Kamar kost subjek di daerah Karangrejo, Semarang | Wawancara dan observasi |
| GAPL | 12 November 2019 | 16.30-17.00 WIB (snack, minum + observasi) 17.10-17.55 WIB (wawancara) | Cafe Lantai 2, Semarang | Wawancara dan observasi |

4.3.2. Pengambilan Data Tahap 2

| Subjek Penelitian | Tanggal Pengambilan Data | Waktu Pengambilan Data | Tempat Pengambilan Data | Metode Pengambilan Data |
|-------------------|--------------------------|---|--|-------------------------|
| YP | 11 Desember 2019 | 12.00-18.10 WIB (<i>hang out</i> , makan, bersantai di rumah + observasi) 18.22-19.05 WIB (wawancara) | Rumah Peneliti di Jalan Jatingaleh, Semarang | Wawancara dan observasi |
| MRB | 16 Januari 2020 | 11.00-11.40 WIB (wawancara dan observasi) | Selasar gedung Antonius Unika Soegijapranata, Semarang | Wawancara dan observasi |
| GAPL | 22 Januari 2020 | 12.32-12.45 WIB (wawancara dan observasi) | Selasar gedung Antonius Unika Soegijapranata, Semarang | Wawancara dan observasi |

4.3.3. Pengambilan Data pada Responden Triangulasi

| Responden Triangulasi | Tanggal Pengambilan Data | Waktu Pengambilan Data | Tempat Pengambilan Data | Metode Pengambilan Data |
|---------------------------|--------------------------|--|---|-------------------------|
| C : Teman dekat YP | 22 Januari 2020 | 11.20-11.49 (makan siang + wawancara) | Kantin Unika Soegijapranata, Semarang | Wawancara |
| P : Kakak sepupu dari MRB | 8 Januari 2020 | 12.00-12.54 (makan siang + wawancara) | Cafe Mr.K, Semarang | Wawancara |
| R : Teman dekat GAPL | 7 Januari 2020 | 15.45.-16.13 (bersantai di rumah + wawancara) | Rumah peneliti, di Jalan Jatingaleh, Semarang | Wawancara |

4.4. Hasil dan Analisis Setiap Kasus

4.4.1 Subjek Penelitian 1

A. Identitas Subjek Penelitian

Nama : YP
Usia : 21 Tahun
Asal : Semarang, Jawa Tengah
Domisili : Semarang, Jawa Tengah
Suku : Jawa
Lama LDR : 2 Tahun
Pendidikan : Mahasiswa S1

B. Hasil Wawancara Subjek YP

1) Hasil Wawancara Tahap 1

Subjek YP merupakan wanita Jawa dan berusia 21 tahun. YP berasal dan tinggal di Semarang bersama orang tua dan seorang adik laki-laki. Saat ini YP memiliki beberapa kesibukan, yaitu berkuliah serta magang. YP sangat dekat dengan ibunya, namun tidak terlalu dekat dengan ayahnya karena sang ayah bekerja di luar kota. Subjek mengaku sangat dekat dengan ibunya dan kerap mencurahkan isi hati terkait banyak hal, seperti tentang perkuliahan, pekerjaan, hubungan dengan teman atau bahkan pacar. Di dalam keluarga YP nilai-nilai atau prinsip budaya Jawa masih diterapkan, seperti nilai kesopanan dan kontrol diri bagi seorang wanita Jawa. Orang tua subjek masih memberikan nasihat yang berpedoman pada budaya Jawa hingga saat ini.

Orang tua subjek selalu merasa cemas dan menanyakan kabar apabila subjek berada di luar rumah, sehingga subjek terbiasa meminta izin dan berkomunikasi dengan orang tua ketika hendak bepergian. Dalam hal berpacaran pun, orang tua subjek juga selalu memberikan wejangan agar subjek lebih berhati-hati ketika mengenal dan menjalin hubungan dengan lawan jenis. Hal ini membuat subjek memahami batasan-batasan dalam berpacaran. Orang tua subjek juga menginginkan pasangan untuk subjek yang bisa menerima dan mengerti subjek.

Saat ini YP telah menjalani LDR selama lebih dari dua tahun dengan pasangan yang melanjutkan pendidikan di luar negeri. YP berkomunikasi dengan pasangan melalui telepon, *chatting*, serta *video call* setiap harinya. Meskipun intensitas subjek dan pasangan dalam bertukar kabar cukup sering, keduanya tak jarang mengalami konflik karena komunikasi yang tidak lancar. Terkadang kesibukan masing-masing membuat subjek dan pasangan tidak memiliki waktu untuk memberi kabar satu sama lain, terlebih sifat subjek yang cenderung cuek, membuat pasangan merasa tidak diperhatikan. Namun, dibalik sifat cuek yang dimiliki YP, akan tetapi subjek juga mempunyai karakter sebagai seorang wanita Jawa dalam menghadapi pasangan, salah satunya dengan mengalah. Sikap mengalah tersebut ditunjukkan dengan adanya usaha subjek untuk terus memperbaiki diri menjadi lebih peduli dengan pasangan agar pasangan merasa nyaman.

Dalam menjalani LDR subjek juga tak jarang merasa cemburu dengan pasangan karena pasangan dekat dengan teman wanitanya, namun subjek tidak berani berterus terang kepada pasangan mengenai perasaan khawatir dan takutnya. Subjek terus menerus menunjukkan sikap kesal hingga akhirnya

pasangan menyadari apabila subjek merasa cemburu. Subjek merasa rindu dengan pasangan setiap hari dan menginginkan dapat berpacaran jarak dekat, agar dapat meluangkan waktu lebih banyak dengan pasangan. Ketika menjalani LDR, subjek mengaku lebih banyak mengalami perasaan sedih daripada bahagia. Komunikasi yang tidak lancar sedikit saja dapat memicu terjadinya perselisihan dengan pasangan. Namun dengan LDR, subjek merasa dapat bertukar lebih banyak cerita dengan pasangan mengenai pengalaman masing-masing. Ketika berjauhan dengan pasangan pun, subjek tidak memiliki niat untuk berselingkuh dengan pria lain, karena subjek juga tidak ingin diselingkuhi oleh pasangan.

Pada awal menjalani LDR, subjek bertemu dengan pasangan setiap tiga sampai empat bulan sekali, sedangkan saat ini keduanya dapat bertemu satu tahun sekali karena kesibukkan pasangan yang semakin padat. Sebagai wanita Jawa, subjek tidak pernah diperbolehkan oleh kedua orang tuanya untuk mengunjungi pasangan, sehingga pasangan subjek yang selalu datang ke rumah subjek setiap keduanya memiliki waktu untuk bertemu. Pertemuan subjek dengan pasangan juga selalu diketahui oleh kedua orang tua. Ketika mengunjungi subjek dan harus menginap karena datang dari luar kota, pasangan subjek memilih untuk bermalam di kost yang letaknya tidak jauh dari rumah subjek. Ketika subjek dapat bertemu pasangan, keduanya diperbolehkan untuk pergi berkunjung ke rumah nenek subjek yang berlokasi di Ambarawa. Terkadang subjek dan pasangan juga diminta oleh sang nenek untuk menginap di rumahnya.

Subjek mengaku selalu jujur kepada orang tua mengenai tempat yang dikunjungi bersama pasangan, dan tidak memanfaatkan kesempatan pergi ke

rumah nenek dengan justru pergi ke tempat lain. Orang tua subjek memberi izin kepada subjek untuk pergi dengan pasangan, namun selalu mengontrol aktivitas subjek melalui telepon atau pesan singkat. Ketika bertemu dengan pasangan, subjek merasa begitu bahagia karena lama tidak bertemu. Subjek mengungkapkan kebahagiaan dengan memeluk pasangan, sedangkan pasangan mengungkapkan rasa rindunya dengan mencium subjek. Subjek tidak mempermasalahkan perlakuan pasangan, namun tetap merasa was-was dan takut apabila melakukan aktivitas berpacaran lebih dari pelukan dan ciuman. Subjek memahami batasan-batasan berpacaran dalam budaya Jawa, namun memandang prinsip budaya Jawa terlalu kaku jika diterapkan dalam kehidupan masa kini. Ketika melihat teman-teman subjek dapat berpacaran dengan bebas, membuat subjek berpikir hanya dirinya yang dibatasi oleh orang tua.

Walaupun dirasa menjadi pembatas untuk berpacaran secara bebas, namun subjek mengakui bahwa prinsip budaya Jawa memiliki tujuan yang baik, salah satunya untuk menjaga harga diri sebagai seorang wanita. Subjek mempertahankan jati diri sebagai wanita Jawa seperti disiplin, rajin, tidak pulang malam, serta tidak melakukan hal-hal yang dilarang agama dan aturan di masyarakat. Menurut subjek ada beberapa prinsip budaya Jawa yang masih relevan bila diterapkan dalam kehidupan saat ini, namun ada juga yang tidak. Hal ini membuat subjek memilih menerapkan prinsip yang baik bagi dirinya sendiri dan tidak menggunakan prinsip yang kurang cocok dengan pribadinya. Subjek pernah berpikiran bahwa budaya Jawa menghalangi pencapaian kesenangan diri pribadi, misalnya seperti rencana subjek liburan dengan keluarga pasangan yang gagal karena tidak diberi izin oleh orang tua.

Subjek merasa begitu kesal karena orang tua melarang subjek mengunjungi keluarga pasangan di luar kota dengan alasan belum ada ikatan yang sah. Orang tua tidak ingin subjek menjadi perbincangan tetangga atau masyarakat sekitar apabila subjek diketahui pergi ke luar kota dengan pasangan. Subjek merasa sangat kecewa dan ingin berbuat nekat untuk tetap pergi dengan pasangan, akan tetapi pasangan tidak menyetujui rencana tersebut. Prinsip budaya Jawa yang diterapkan dalam keluarga bertentangan dengan pandangan diri pribadi sehingga menimbulkan konflik dalam diri subjek. Subjek merasa kecewa dengan keputusan orang tua dan takut mengecewakan pasangan. Subjek sempat mengalami stres yang diluapkan dengan menangis hingga sehari-hari. Oleh karena itu, subjek menjadi tidak fokus dalam mengerjakan sesuatu.

Awalnya subjek merasa berat menerima keadaan dan tidak melakukan upaya apapun untuk meredam konflik dalam diri, namun perlahan subjek dapat berdamai dengan kondisi. Hal tersebut tidak terlepas dari peran pasangan yang memberi nasihat kepada subjek untuk lebih baik menuruti nasihat orang tua. Dukungan positif dari pasangan tersebut yang memunculkan kesadaran dari dalam diri subjek untuk mengesampingkan ego pribadi dan mengutamakan orang tua. Subjek juga tidak ingin dilabeli sebagai anak yang tidak baik apabila memberontak dan memaksakan kehendak pribadi.

2) Hasil Wawancara Tahap 2

Subjek YP pernah memiliki keinginan pribadi dalam menjalani LDR, yaitu merencanakan untuk dapat bertemu di titik tengah agar lebih mudah bertemu pasangan. Subjek ingin dapat menghabiskan waktu lebih banyak dengan

pasangan, sekalipun harus menginap bersama. Subjek juga memiliki keinginan lain, yaitu bertemu dengan keluarga pasangan yang berada di luar kota, agar dapat melakukan pendekatan yang intens. Tetapi keinginan tersebut hanya sebatas angan-angan, karena orang tua subjek tidak akan memberikan izin. Orang tua subjek juga menginginkan keluarga pasangan subjek yang datang terlebih dahulu ke rumah, sebelum melepaskan subjek bepergian dengan keluarga pasangan. Orang tua subjek berpandangan bahwa sebelum adanya pernikahan, seorang perempuan tidak *ilok* atau tidak pantas datang ke acara keluarga pasangan.

Subjek merasa begitu terbatas karena sulitnya bertemu dengan pasangan, sedangkan ketika berkesempatan bertemu pun orang tua selalu memantau dan memberikan nasihat agar tidak menjadi perbincangan tetangga. Subjek pernah memikirkan untuk menikah dengan pasangan agar dapat selalu bersama, namun kenyataannya subjek merasa takut dan belum siap untuk bertunangan atau bahkan berumah tangga. Prinsip budaya Jawa yang berisi batasan dalam berpacaran bertolak belakang dengan pandangan diri pribadi berupa keinginan untuk menyenangkan diri sendiri dan pasangan menimbulkan konflik batin. Pada awalnya subjek tidak berani jujur kepada pasangan jika dirinya takut kehilangan pasangan karena tidak bisa menerima aturan keluarga yang terlalu ketat.

Subjek sempat berpikir apakah menjalani pacaran jarak jauh harus sesulit itu, sehingga kerap menangis dan bingung harus bertindak apa. Tak jarang ketika berkonflik dengan sang ayah, subjek mengalami sakit kepala dan tidak kunjung sembuh meski telah meminum obat. Namun ketika subjek berani mengatakan seluruh perasaannya kepada pasangan, dan pasangan memahami

apa yang dirasakan oleh subjek, maka perlahan subjek merasa lebih tenang. Pasangan subjek terus memberi nasihat kepada subjek untuk patuh kepada nasehat orang tua. Hal itu membuat subjek tersadar bahwa sebagai seorang anak yang belum bisa hidup terlepas dari orang tua, maka subjek memilih untuk diam dan mengalahkan ego pribadinya. Ketika mampu terbuka dengan pasangan serta mengalah, subjek merasa lebih lega dan nyaman.

C. Hasil Observasi Subjek YP

1) Hasil Observasi Tahap 1

Peneliti melakukan pengamatan untuk melihat kesan umum, termasuk kondisi fisik, penampilan subjek, serta perilaku yang dapat diamati selama proses pengambilan data berlangsung. Subjek YP memiliki postur tubuh yang ideal bagi seorang wanita, kulit putih bersih, warna bola mata serta rambut yang asli sedikit kecoklatan. Pada proses pengambilan data tahap pertama, subjek mengenakan kemeja lengan panjang, celana panjang kain, *flatshoes*, serta menggunakan kacamata. Pada siang itu subjek masih terlihat segar dan antusias dalam mengikuti proses pengambilan data, meskipun telah melakukan beberapa pekerjaan magang di kampus. Dalam kesehariannya, subjek tidak pernah menggunakan *make up* atau asesoris yang berlebihan.

Subjek memiliki pembawaan kalem dalam berbicara dan bersikap, subjek juga menunjukkan isi pesan singkat dengan ibu subjek yang berisi permohonan izin untuk pulang terlambat pada hari itu. Ketika bercerita, subjek terlihat berhati-hati dan mengecilkan volume suara karena berada di ruang perpustakaan. Subjek juga terlihat menggebu ketika meluapkan perasaan rindu, curiga, cemburu, dan takut dikhianati pasangan yang berada jauh dari subjek. Subjek

terlihat optimis dan menggebu dalam mengutarakan pandangan pribadinya dalam menjalani LDR dengan pasangan. Subjek terlihat sangat kesal ketika keinginannya tersebut terbentur oleh kultur budaya Jawa. Pada pengamatan tahap pertama, subjek tidak menunjukkan adanya bentuk konkrit dari prinsip sabar, menerima, dan tidak berontak ketika menceritakan pengalaman konflik dalam diri karena subjek mengungkapkan perasaannya dengan ekspresi kesal. Muncul raut wajah hopeless ketika subjek bercerita mengalami dampak buruk dari konflik pribadinya yang membuat subjek kerap menangis dan mengurung diri karena merasa sangat kecewa dengan keadaan.

2) Hasil Observasi Tahap 2

Pada proses pengambilan data kedua, subjek datang ke rumah peneliti pada siang hari. Pada hari itu subjek mengenakan *T-shirt* dan celana panjang yang membuat penampilan subjek terlihat santai. Seperti biasa, subjek tidak memulaskan *make up* di wajahnya, namun tetap terlihat fresh. Dalam proses pengambilan data tahap kedua, terdapat beberapa perubahan perilaku yang signifikan pada subjek dibanding dengan proses pengambilan data tahap pertama. Ketika bertamu, subjek terlihat menunjukkan sopan santun dan tata krama. Subjek terlihat sedikit pemalu dan sungkan ketika berada di rumah orang lain.

Pada proses pengambilan data, subjek menunjukkan ekspresi yang jauh lebih tenang ketika bercerita mengenai pengalaman LDR. Subjek masih mengalami berbagai dampak negatif dari LDR, namun kali ini subjek menjelaskan dengan lebih rileks. Subjek juga masih terlihat bersemangat ketika mengungkapkan pandangan diri pribadinya dalam menjalani LDR dengan

pasangan. Subjek pun masih mengalami konflik dalam diri karena pandangan pribadi yang bertolak belakang dengan prinsip budaya Jawa, namun terlihat jauh lebih ikhlas dan tenang karena adanya dukungan penuh dari pasangan untuk menerima keadaan dengan hati yang lapang.

D. Hasil Analisis Kasus Subjek YP

Subjek YP merupakan wanita keturunan Jawa, meskipun juga memiliki sedikit darah Perancis dari nenek buyutnya. Saat ini subjek berusia 21 tahun dan sedang menempuh pendidikan sarjana di salah satu universitas swasta di Semarang. Subjek juga berdomisili di Semarang dan tinggal bersama ayah, ibu, dan seorang adik laki-laki. YP memiliki postur tubuh yang ideal bagi seorang wanita, dengan warna rambut dan bola mata yang asli kecoklatan, serta kulit putih bersih. Meskipun memiliki sedikit campuran darah Perancis, namun budaya Jawa lebih dominan dalam kehidupan YP, karena subjek lahir dan besar di dalam lingkungan dengan budaya Jawa yang masih cukup kental. Dalam keseharian, subjek berpenampilan cukup sederhana, dengan riasan wajah natural bahkan sangat jarang memulaskan *make up* sedikitpun.

Dalam keluarga subjek pun masih menerapkan prinsip hidup budaya Jawa, misalnya seperti nilai kesopanan dan keteraturan bagi seorang wanita. Contoh konkrit prinsip hidup budaya Jawa yang masih diterapkan dalam keluarga subjek yaitu seperti seorang wanita tidak boleh pulang hingga larut malam, wajib menjaga kerapian dan kesopanan, serta pandai mengurus rumah. Orang tua subjek juga selalu mencemaskan dan menanyakan kabar subjek jika subjek berada di luar rumah, meskipun subjek telah meminta izin sebelum bepergian atau hendak melakukan sesuatu. Dalam hal berpacaran, keluarga YP tentunya

juga masih memegang teguh prinsip hidup budaya Jawa. Orang tua subjek selalu memberikan nasihat kepada subjek agar berhati-hati ketika mengenal dan menjalin hubungan percintaan dengan lawan jenis. Hal ini membuat YP mengetahui batasan-batasan dalam berpacaran. Orang tua subjek pun memiliki kriteria pemilihan pasangan untuk putrinya, yang utama yaitu lak-laki yang pengertian, sehingga tahu seperti apa memperlakukan seorang wanita.

YP dan pasangannya telah menjalani pacaran jarak jauh / LDR selama lebih dari dua tahun. Keduanya berpacaran jarak jauh karena pasangan subjek melanjutkan studi di India. Pada awalnya subjek dan pasangan bertemu setiap empat bulan sekali, namun saat ini keduanya dapat bertemu minimal setiap satu tahun sekali, karena kesibukan pasangan subjek yang semakin padat. Subjek dan pasangan berkomunikasi dan saling bertukar kabar setiap harinya melalui telepon, *chatting*, atau *video call* ketika memiliki waktu luang. Tetapi terkadang subjek berselisih dengan pasangan karena komunikasi tidak lancar yang disebabkan karena kesibukan masing-masing, sehingga intensitas bertukar kabar menjadi begitu minim.

Dalam menjalani LDR, subjek mengalami berbagai perasaan yang menguras emosi, salah satunya seperti munculnya perasaan curiga dan cemburu ketika mengetahui pasangannya hendak pergi bersama seorang teman wanita di luar negeri. Subjek memiliki kekhawatiran jika pasangan akan berpaling darinya. Akan tetapi subjek tidak mampu terbuka dengan pasangan tentang ketakutan dalam dirinya. Subjek memilih untuk selalu percaya bahwa pasangan dapat menjaga kesetiaannya.

Subjek juga mengaku merindukan pasangannya setiap saat dan menginginkan untuk dapat segera bertemu dengan pasangan. Hal tersebut

membuat subjek lebih menyukai pacaran jarak dekat, karena dapat menghabiskan waktu lebih banyak untuk bertemu dengan pasangan setiap harinya. Meskipun jauh dari pasangan dan banyak laki-laki lain yang mencoba mendekati, subjek tidak memiliki keinginan untuk berselingkuh dengan pasangan, karena subjek juga tidak ingin dikhianati oleh pasangannya. Dalam menjalani LDR, subjek bukan hanya menghadapi rintangan tentang sulitnya mempertahankan hubungan pacaran jarak jauh, namun juga memiliki batasan budaya Jawa yang membuat hubungan menjadi lebih berat untuk dijalani. Subjek dan pasangan harus rela menyimpan perasaan rindu cukup lama untuk dapat bertemu kembali, namun ketika memiliki waktu untuk bertemu pun banyak norma yang menjadi batasan, sehingga keduanya tidak dapat bertindak sesuka hati. Misalnya seperti pasangan subjek yang wajib selalu datang mengunjungi subjek dan boleh sebaliknya.

Hal ini sesuai dengan prinsip budaya Jawa dalam berpacaran, bahwa wanita tidak baik bila mengunjungi laki-laki, terlebih di daerah yang jauh dari tempat tinggal. Pertemuan subjek dengan pasangan juga selalu diketahui oleh orang tua. Ketika berkunjung ke kota kediaman subjek, pasangan memilih menginap di sebuah rumah kost, sebagai bentuk tata krama dalam bertamu. Ketika memiliki waktu untuk bertemu, orang tua memberi izin kepada subjek dan pasangan untuk pergi bersama, namun selalu memberikan pengawasan melalui telepon. Hal ini terkadang membuat subjek merasa cukup terganggu oleh perlakuan orang tuanya.

Akan tetapi, meskipun subjek mengetahui batasan-batasan dalam berpacaran, seperti anak muda masa kini lainnya, aktivitas berpacaran subjek pun cenderung berani. Ketika bertemu dengan pasangan, subjek

mengekspresikan perasaan rindu dan bahagia dengan cara memeluk pasangan, sebaliknya pasangan juga mencium serta memeluk subjek untuk meluapkan perasaan rindu. Subjek begitu menikmati kesempatan tersebut, karena subjek merasa prinsip budaya Jawa dalam berpacaran terlalu kaku bila diterapkan dalam kehidupan masa kini. Pandangan pribadi subjek tersebut terbentuk karena seringnya mendapati teman-teman subjek yang dapat berpacaran dengan bebas. Akan tetapi, subjek mengaku juga tidak berani melakukan aktivitas pacaran melebihi berciuman. Hal ini menunjukkan bahwa sesungguhnya subjek masih memiliki kontrol diri yang baik sebagai seorang wanita Jawa.

Subjek juga sempat merasa bahwa prinsip budaya Jawa justru menjadi penghalang untuk mencapai kesenangan atau tujuan pribadinya dalam berpacaran, misalnya seperti rencana liburan bersama pasangan yang gagal karena orang tua tidak memberi izin. Orang tua subjek memiliki pemahaman bahwa sebelum adanya pernikahan, subjek tidak boleh bepergian terlalu jauh dengan pasangan atau hadir dalam acara keluarga pasangan. Hal ini membuat subjek merasa kesal dan kecewa karena tidak dapat mencapai apa yang diinginkan. Terjadi gejolak dalam diri subjek yang timbul karena perasaan takut membuat pasangan kecewa, namun disisi lain juga takut melanggar aturan orang tua.

Subjek sempat ingin berontak dan nekat tetap pergi bersama pasangan, namun tidak disetujui oleh pasangan. Ketika itu subjek mengalami stress yang diluapkan dengan menangis dan mengurung diri di dalam kamar hingga beberapa hari. Menurut penuturan teman baik subjek, ketika mengalami konflik dalam diri subjek menjadi tidak fokus melakukan aktivitas di tempat magang karena begitu merasa kecewa dan tertekan dengan aturan dalam keluarga.

Subjek juga sempat merasa tersudutkan karena tidak ada yang memberikan dukungan terhadap dirinya. Subjek pun mengaku pernah mengalami sakit kepala dan tidak manjur dengan meminum obat. Teman subjek mengungkapkan hal tersebut dialami subjek karena subjek merasa begitu tertekan dengan peraturan dalam keluarga.

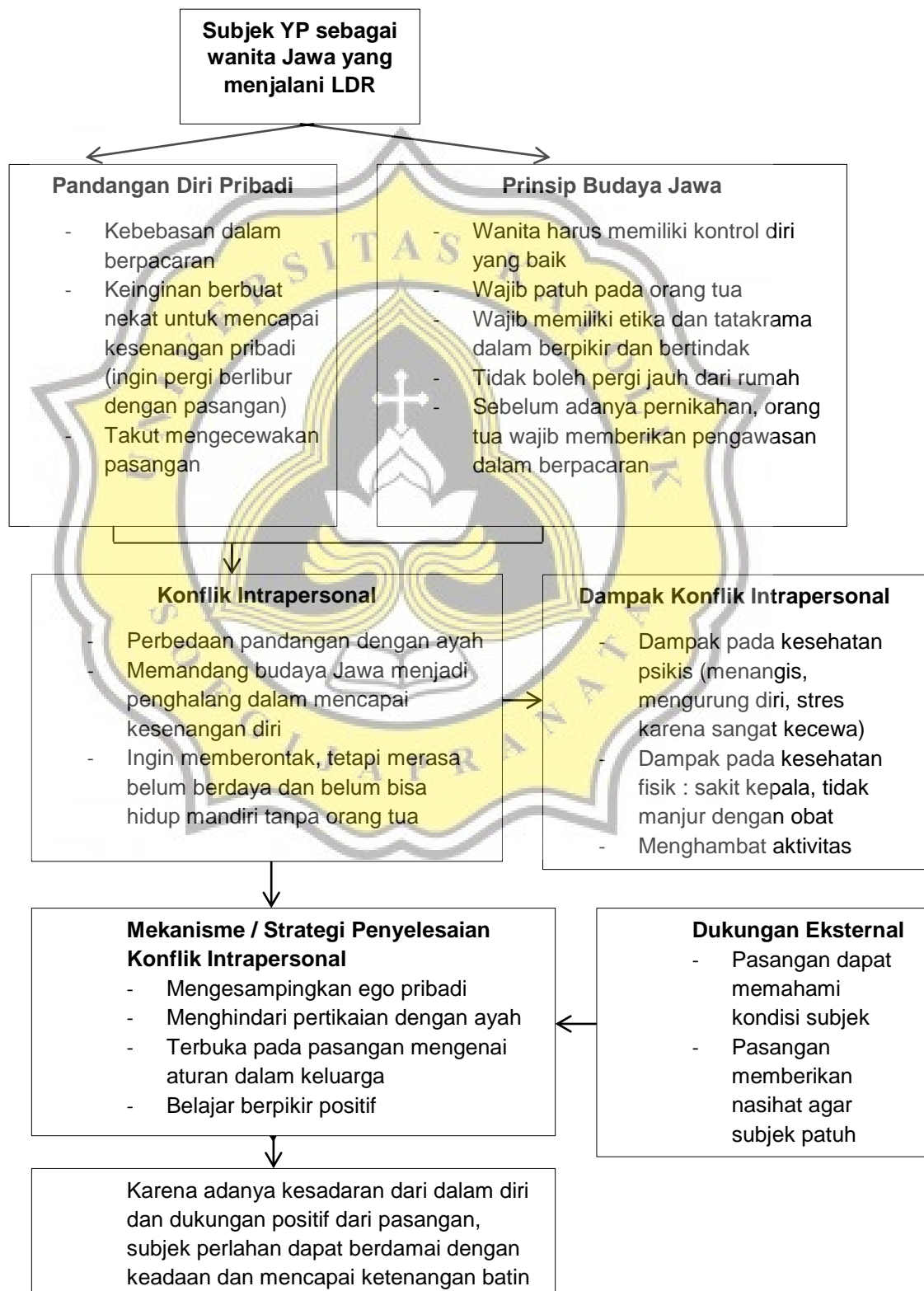
Beruntungnya, pasangan subjek dapat menerima keadaan keluarga subjek yang memiliki prinsip hidup Jawa yang begitu ketat. Pasangan subjek justru memberikan pengertian kepada subjek bahwa orang tua memproteksi subjek karena sangat menyayangi anaknya. Pasangan subjek juga menasihati subjek agar patuh dan tidak mengecewakan kedua orang tua. Pada proses wawancara yang pertama dengan peneliti, subjek mengaku masih memiliki ganjalan dalam diri sekalipun telah mendapat dukungan dari pasangan. Pada awalnya subjek juga mengaku tidak melakukan mekanisme apapun untuk mengurangi intensitas konflik batin dan memilih untuk berdiam diri.

Pada pertemuan selanjutnya, peneliti melihat beberapa perubahan dari sikap subjek yang lebih tenang dan santai dalam menceritakan pengalaman LDRnya dengan segala konflik dan dinamika yang dialami. Konflik intrapersonal masih dialaminya, karena tak menepis ketika terdapat dua hal yang saling bertolak belakang dalam diri seseorang akan memunculkan konflik dalam diri. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, perlahan subjek mempunyai usaha untuk setidaknya mengurangi dampak dari konflik batin yang dialami. Subjek menyadari bahwa tidak ada gunanya untuk menomorsatukan ego pribadinya. Subjek mengetahui akan ada banyak risiko yang harus dihadapi jika bersikeras untuk mencapai kesenangan dirinya sendiri, salah satunya dipandang sebagai wanita yang tidak baik.

Sikap subjek yang terlalu tertutup juga perlahan mulai terbuka, misalnya berani mengungkapkan perasaan khawatir dan takut akan ditinggalkan oleh pasangan. Subjek pun memilih untuk tidak berdebat dengan orang tua dan berusaha untuk mengalah. Subjek juga tersadar masih membutuhkan orang tua dan belum siap bila harus hidup mandiri. Adanya dukungan dari pasangan juga membuat subjek semakin yakin dengan keputusannya untuk memorduakan ego pribadi. Subjek mengaku lebih lega dan tenang ketika dapat menerima keadaan yang dialaminya saat ini. Dari kasus subjek tersebut, dapat disimpulkan bahwa subjek tetap berpedoman pada nilai-nilai budaya Jawa demi terjaganya keselarasan meskipun dengan suatu pengorbanan.

Penelitian ini hanya menggunakan metode pengambilan data yaitu wawancara mendalam dan observasi selama proses wawancara berlangsung, sehingga cukup sulit untuk melihat perspektif subjek YP ketika sedang mengalami konflik intrapersonal. Peneliti tidak melihat secara langsung bagaimana keadaan subjek ketika benar-benar berada dalam situasi berkonflik dengan dirinya sendiri dan mengalami dampak buruk dari konflik batin tersebut. Dalam proses pengamatan yang pertama, YP terlihat bersemangat, menggebu, dan sering memunculkan ekspresi kesal ketika mengungkapkan pengalaman LDR dan konflik intrapersonal yang terjadi. Dalam proses pengamatan yang kedua, YP terlihat lebih kalem dan santai ketika mengungkapkan kasusnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada proses pengambilan data yang kedua, YP berada dalam situasi yang lebih nyaman dan tenang dalam menghadapi konflik intrapersonal.

E. Bagan Hasil Analisis Kasus Subyek YP



4.4.2 Subjek Penelitian 2

A. Identitas Subjek Penelitian

Nama : MRB
Usia : 22 Tahun
Asal : Sukoharjo, Jawa Tengah
Domisili : Semarang, Jawa Tengah
Suku : Jawa
Lama LDR : 3 Tahun
Pendidikan : Mahasiswa S1

B. Hasil Wawancara Subjek MRB

1) Hasil Wawancara Tahap 1

Subjek MRB merupakan wanita Jawa yang berusia 22 tahun. MRB berasal dari Sukoharjo namun berdomisili di Semarang untuk melanjutkan kuliah. Di Sukoharjo MRB tinggal bersama kedua orang tua, sedangkan di Semarang subjek tinggal secara mandiri di sebuah kost. Di dalam keluarga subjek masih menerapkan prinsip budaya Jawa, seperti penggunaan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari serta menetapkan jam malam agar tidak menjadi perbincangan warga sekitar. Subjek sendiri masih mempertahankan identitas sebagai wanita Jawa dengan cara menerapkan prinsip kejawaan yang diajarkan oleh kedua orang tua, seperti memperhatikan etika dalam mengerjakan segala sesuatu, termasuk etika dalam berbicara, berperilaku, maupun berpakaian sebagai bentuk menjaga kesopanan agar tidak menimbulkan stigma dalam lingkungan.

Subjek cukup dekat dengan ibunya, namun tidak begitu dekat dengan ayahnya, karena sang ayah bekerja di luar kota dan pulang satu minggu sekali. Meskipun dekat dengan sang ibu, subjek memilih dan memilah cerita yang akan dibagi pada ibunya. Subjek tidak ingin menambah beban kepada ibunya terlebih ketika subjek memiliki suatu permasalahan. Hingga kini orang tua subjek masih memberikan nasihat-nasihat yang berpedoman pada budaya Jawa, seperti aturan jam malam serta wejangan untuk bisa menjaga diri sebagai seorang wanita. Orang tua subjek juga selalu menasihati subjek agar tidak melupakan kewajibannya sebagai seorang wanita Jawa, yaitu dapat mengerjakan pekerjaan rumah meskipun pandai dalam bidang pendidikan. Ketika harus tinggal terpisah dari orang tua, namun subjek tetap meminta izin dan memberi kabar kepada orang tua ketika hendak bepergian atau melakukan sesuatu.

Dalam hal berpacaran pun orang tua subjek juga memberikan nasihat untuk menjalin hubungan secara sehat agar subjek tidak dirusak dan diremehkan oleh pria. Orang tua juga memiliki kriteria dalam memilih pasangan bagi subjek, yaitu bertanggung jawab, memiliki pekerjaan tetap, serta dapat menjadi pemimpin dalam rumah tangga. MRB menjalani LDR dengan pasangan selama hampir tiga tahun. Subjek dan pasangan berasal dan tinggal di kota yang sama, namun karena subjek harus melanjutkan kuliah di Semarang sedangkan pasangan bekerja di Sukoharjo, maka keduanya terpaksa menjalani pacaran jarak jauh. Selama menjalani LDR, setiap harinya subjek berkomunikasi dengan pasangan melalui telepon, *chatting*, maupun *video call*.

Subjek dan pasangan selalu berusaha menjaga komunikasi setiap harinya, namun keduanya juga tak luput dari konflik akibat komunikasi yang tidak lancar, seperti ketika *handphone* subjek tertinggal di kost saat melakukan

kegiatan di kampus sehari-hari. Hal tersebut membuat pasangan subjek merasa cemas dan menimbulkan perdebatan. Selanjutnya, subjek berusaha mengatasi konflik dengan pasangan dengan bersikap sabar, mengalah, serta menjelaskan alasan sebenarnya. Ketika berjauhan dengan pasangan tak jarang subjek juga mengalami perdebatan dengan pasangan. Pasangan menuntut subjek untuk menuruti nasihatnya, sedangkan subjek merasa pasangannya tidak melihat secara langsung aktivitas yang sedang dilakukan. Oleh karena itu, subjek menekankan bahwa perdebatan tidak akan terjadi ketika bertemu secara langsung dengan pasangan.

Subjek mengaku selalu percaya dengan pasangan dan tidak memiliki perasaan curiga terhadap pasangan yang berada jauh, namun subjek sering merasa khawatir terhadap keselamatan pasangan jika pasangan tidak memberi kabar. Walaupun jauh dari pasangan dan mengaku telah terbiasa dalam menjalani LDR, namun perasaan subjek tidak berkurang terhadap pasangan dan tidak memiliki niat untuk berselingkuh dengan pria lain. Subjek mengaku sisi positif dari berpacaran jarak jauh yaitu dapat berfokus pada pendidikan saat ini dan memiliki banyak bahan untuk bertukar cerita ketika dapat bertemu pasangan. Subjek selalu memberitahu ibunya ketika pasangan hendak mengunjungi subjek di Semarang, sehingga orang tua tetap memberikan pengawasan melalui telepon atau *video call*.

Ketika subjek pulang ke Sukoharjo dan dapat bertemu pasangan, biasanya keduanya memilih untuk menghabiskan waktu dengan mengobrol di rumah subjek agar saling berfokus pada pasangan daripada sekedar menghabiskan uang untuk melakukan aktivitas di luar rumah. Subjek merasa bahagia ketika bertemu pasangan, karena kemungkinan terjadinya salah

paham dalam komunikasi menjadi lebih sedikit dengan bertatap muka. Menurut subjek, pacaran dalam pandangan budaya Jawa diperbolehkan selama berada dalam batas norma sosial. Subjek juga menekankan, ketika memasuki fase pacaran yang serius, sebagai wanita Jawa sebaiknya benar-benar mempersiapkan diri untuk nantinya dapat mengurus rumah dengan baik serta menjaga nama baik keluarga.

Akan tetapi, subjek juga merasa bahwa budaya Jawa sedikit menjadi penghalang bagi dirinya untuk mencapai keinginan pribadi, seperti halnya ketika subjek tidak diberi izin oleh sang ayah ketika ingin menginap dengan keluarga pasangan karena belum adanya ikatan pernikahan. Hal tersebut membuat subjek kesal dengan sang ayah karena merasa terlalu dibatasi ketika hendak bertemu oleh pasangan. Prinsip ayah subjek yang dirasa begitu mengekang dan membatasi subjek dalam berpacaran justru membuat subjek sering berbohong kepada sang ayah ketika hendak bertemu pasangan. Subjek merasakan gejolak dalam diri, ketika pandangan diri pribadi tidak sejalan dengan prinsip budaya Jawa yang diterapkan dalam keluarga. Konflik batin tersebut menimbulkan dilematis dalam diri subjek, sehingga subjek sempat mencari cara untuk memenuhi keinginannya meskipun dengan berbohong kepada ayahnya.

Beruntungnya, ibu subjek masih memberikan kepercayaan kepada subjek dalam berpacaran asalkan subjek selalu jujur dan terbuka agar sang ibu dapat tetap memberikan pengawasan. Pasangan subjek juga selalu memberikan dukungan yang positif terhadap subjek, yaitu agar subjek mematuhi nasihat orang tua. Adanya dukungan dari orang terdekat tersebut membantu subjek secara perlahan untuk melakukan mekanisme penyelesaian konflik, setidaknya dapat mengurangi dampak buruk dari konflik batin yang dialaminya. Subjek

memilih untuk mengalahkannya ego pribadinya karena lebih mengutamakan perasaan orang tua. Sedapat mungkin subjek selalu berusaha menghormati kedua orang tua sekali pun dalam keadaan marah, dengan cara menghilangkan kekerasan baik dalam kata-kata maupun tindakan.

2) Hasil Wawancara Tahap 2

Subjek mengaku menginginkan berdekatan dengan pasangan agar dapat meminimalisir konflik yang dipicu karena komunikasi yang tidak lancar. Dalam menjalani LDR, subjek memiliki keinginan untuk selalu berdekatan dengan pasangan setelah menyelesaikan pendidikan, agar juga dapat melakukan pendekatan dengan keluarga pasangan lebih intens. Menurut subjek, dalam menjalani pacaran sebagai wanita Jawa harus mengutamakan keselarasan dengan cara sabar, mengalah, serta tidak memberontak ketika berkonflik dengan pasangan. Dalam keluarga subjek, nilai-nilai kejawaan masih sangat dipegang erat terlebih dalam hal pacaran, meskipun kedua orang tua subjek memiliki prinsip yang cukup berbeda.

Ibu subjek memandang pacaran merupakan fase yang wajar dilalui serta memberi bekal pengetahuan kepada subjek untuk lebih mempersiapkan diri memasuki kehidupan berumah tangga, sedangkan ayah subjek memiliki batasan yang cenderung ketat bagi subjek memiliki hubungan dengan lawan jenis. Batasan-batasan yang diberikan ayah subjek tersebut membuat subjek tidak leluasa dalam menjalani hubungan dengan pasangan saat ini. Pandangan diri pribadi subjek bertentangan dengan prinsip budaya Jawa yang harus tetap dipegang oleh subjek sehingga memicu terjadinya konflik dalam diri subjek. Di satu sisi subjek merasa telah dewasa dalam mengambil suatu keputusan, namun

di sisi lain subjek merasa tidak berdaya karena adanya aturan budaya dalam keluarga yang cenderung mengekang untuk mencapai tujuan dan keinginan pribadi subjek.

Ketika mengalami perang dalam diri, subjek pernah mencoba mengungkapkan perasaannya kepada sang ayah, namun ayah subjek tidak memberikan respon yang baik sehingga membuat subjek semakin terpuruk. Awalnya subjek hanya memendam seluruh amarah yang dirasakan yang memicu terjadinya dampak negatif pada kesehatan subjek, seperti muncul keringat dingin, sesak nafas, dan lemas yang membuat subjek tidak dapat melakukan aktivitas seperti biasa. Kemudian subjek mencoba menceritakan konflik batin tersebut kepada ibunya, namun tidak secara menyeluruh. Subjek tidak ingin menambah beban ibunya, sehingga selebihnya subjek memilih untuk menceritakan permasalahan yang dialami kepada kakak sepupu subjek.

Seiring berjalannya waktu, subjek menyadari bahwa memendam sendiri konflik dalam diri, hanya akan memberikan efek negatif pada kesehatan psikologis serta fisiknya, sehingga subjek mengambil keputusan untuk mengalah pada aturan keluarga. Subjek juga terbuka dengan pasangan, dengan menceritakan tentang konflik batin yang dialaminya. Beruntungnya, pasangan subjek dapat menerima keadaan tersebut dan memberikan dukungan yang positif kepada subjek, agar tidak mengecewakan orang tua. Setelah mampu terbuka dengan orang-orang terdekat dan mencoba menceritakan segala perasaan yang dialami, subjek merasa jauh lebih tenang.

C. Hasil Observasi Subjek MRB

1) Hasil Observasi Tahap 1

Peneliti melakukan pengamatan untuk melihat kesan umum, penampilan, kondisi fisik, serta perilaku subjek selama proses pengambilan data berlangsung. Pada hari itu subjek terlihat kelelahan karena baru saja datang dari luar kota untuk melayat kerabat yang meninggal dunia, namun tetap berusaha semangat dalam mengikuti proses pengambilan data. Subjek memiliki wajah manis khas wanita Jawa, dengan kulit sawo matang, serta postur tubuh yang cukup ideal bagi seorang wanita. Saat itu subjek menggunakan kaus rumah, celana rumah, dan tanpa menggunakan riasan sama sekali, karena proses pengambilan data dilakukan di dalam kamar kost subjek.

Subjek memiliki karakter wanita Jawa yang kalem dalam bertutur kata dan bersikap, namun memiliki nada suara yang tegas ketika berbicara. Berdasarkan pengamatan peneliti di kamar kost subjek, subjek terlihat pandai mengatur area pribadinya karena terlihat sangat tertata rapi. Ketika bercerita, subjek selalu memperhatikan pemilihan kalimat untuk memberi kesan baik pada lawan bicara. Dalam menjalani LDR, subjek menceritakan dengan tenang dan sabar ketika mengalami kesalahpahaman dengan pasangan. Subjek terlihat cukup telaten ketika menceritakan cara subjek menyikapi pasangan yang cenderung *over protective*. Ketika sampai pada pembahasan mengenai prinsip budaya Jawa yang bertolak belakang dengan pandangan diri pribadi dalam menjalani LDR, subjek terlihat mengungkapkan perasaannya dengan kesal. Raut wajah subjek berubah semakin kesal saat menceritakan bahwa subjek merasa

tertekan. Namun subjek terlihat legowo ketika menyampaikan bahwa subjek berusaha mengalahkan ego pribadinya dan menuruti kata orang tua.

2) Hasil Observasi Tahap 2

Pada proses pengambilan data kedua yang dilaksanakan di kampus, subjek menggunakan kemeja lengan panjang, celana panjang, riasan wajah natural, rambut yang diurai, dan memakai kaca mata. Subjek terlihat lebih antusias dalam mengikuti proses pengambilan data kali ini dibandingkan proses pengambilan data tahap sebelumnya. Ketika berbicara dengan orang lain, subjek terlihat selalu berhati-hati dan memperhatikan kalimat yang akan diucapkan untuk memberi kesan yang baik. Subjek mengungkapkan dengan nada yang mantap bahwa dirinya telah cukup dewasa untuk menentukan pasangan hidup dan ingin menjalin hubungan yang jauh lebih serius dengan pasangan.

Subjek juga masih mengalami konflik dalam diri yang dipicu oleh pertentangan pandangan diri pribadi dengan prinsip budaya Jawa dalam menjalani LDR, namun subjek terlihat bercerita dengan lebih tenang dan sabar. Pada pengamatan peneliti saat itu, subjek terlihat lebih legowo ketika subjek menyampaikan upayanya dalam mengatasi konflik dalam diri dengan cara mengalahkan ego pribadinya dan lebih mementingkan perasaan orang tua. Subjek terlihat lega dan tenang ketika bercerita bahwa subjek telah berani mengungkapkan segala ketakutan dan kegelisahan subjek pada ibu dan pasangan. Subjek semakin terlihat lega ketika menceritakan bahwa pasangan subjek dapat menerima kondisi dan aturan dalam keluarga subjek yang begitu ketat dan terus memberikan dukungan yang positif kepada subjek agar tidak terus terjebak pada konflik batin.

D. Hasil Analisis Kasus Subjek MRB

Subjek MRB merupakan wanita keturunan Jawa asli yang berasal dari Kota Sukoharjo, Jawa Tengah. Subjek merupakan anak semata wayang dalam keluarga. Saat ini subjek berusia hampir 23 tahun dan berdomisili di Kota Semarang, untuk menempuh gelar sarjana S1 di salah satu universitas swasta di Kota Semarang. Subjek MRB memiliki postur tubuh cukup ideal bagi seorang wanita, dengan kulit sawo matang, rambut panjang sebahu, dan wajah manis khas wanita Jawa. Dalam kesehariannya, subjek lebih suka mengulaskan riasan tipis pada wajahnya. Cara berpakaian dan berpenampilan, subjek juga terlihat cukup simple dan tahu menempatkan diri. Berdasarkan pengamatan peneliti dan menurut pengakuan dari orang terdekat subjek, MRB merupakan orang yang periang, ramah, asyik diajak bicara, namun kurang dapat menyembunyikan perasaan ketika sedang tidak enak hati.

Dalam keluarga subjek masih menerapkan prinsip hidup budaya Jawa yang begitu kental. Terlebih karena tempat tinggal subjek yang berdekatan dengan Keraton Solo, sehingga adat budaya Jawa menjadi landasan utama dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Prinsip hidup Jawa yang masih diterapkan dalam keluarga subjek misalnya seperti wanita tidak boleh pulang hingga larut malam, menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi sehari-hari, memperhatikan etika berpakaian sebagai bentuk menjaga kesopanan, serta adanya nasihat-nasihat bagi seorang wanita untuk tidak melupakan pekerjaan rumah meski pun berpendidikan tinggi. Subjek mengungkapkan bahwa prinsip-prinsip budaya Jawa tersebut bertujuan untuk mempersiapkan subjek agar kelak menjadi ibu rumah tangga yang baik. Dalam keluarga, subjek juga terbiasa

meminta izin kepada orang tua ketika hendak bepergian atau akan melakukan sesuatu.

Meskipun subjek harus tinggal jauh dari kedua orang tua, namun subjek tetap mendapatkan pengawasan dan kontrol dari orang tua. Kedua orang tua subjek selalu *mewanti-wanti* agar subjek dapat menjaga perilaku dan tahu waktu dalam bepergian agar tidak menimbulkan stigma negatif dari masyarakat sekitar.

Dalam hal berpacaran tentunya keluarga subjek juga masih memegang teguh prinsip budaya Jawa. Meskipun kedua orang tua subjek memiliki cara pandang yang berbeda, namun keduanya bertujuan untuk menjaga subjek dengan baik. Ayah subjek cenderung lebih *kolot* dan sangat memegang prinsip kejawaan dalam mendidik anak, sedangkan ibu subjek juga masih menerapkan prinsip hidup budaya Jawa namun lebih mampu mengikuti perkembangan zaman. Ayah subjek cenderung lebih tegas pada laki-laki yang mendekati subjek, bahkan tidak segan untuk menolak, sedangkan ibu subjek memilih untuk merangkul dan melakukan pendekatan kepada pasangan subjek dengan tujuan lebih mudah memberikan pengawasan.

Orang tua subjek memiliki kriteria *bibit, bobot, dan bebet* dalam memilih pasangan subjek, yaitu bertanggung jawab, memiliki pekerjaan tetap, serta dapat menjadi pemimpin dalam rumah tangga. Meskipun orang tua telah mengenal pasangan subjek, namun tidak ada izin bagi subjek bepergian jauh bersama pasangan sebelum menikah. Orang tua juga memberikan nasihat-nasihat tentang berpacaran secara sehat, agar subjek tidak dirusak dan diremehkan oleh laki-laki. Orang tua subjek menerapkan prinsip hidup Jawa dalam mengontrol subjek dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis agar harga diri subjek tetap terjaga dan tidak memunculkan stigma negatif dari warga sekitar.

Saat ini subjek menjalani pacaran jarak jauh / LDR dengan pasangannya yang berusia empat tahun lebih tua dari subjek. Sebetulnya, subjek dan pasangan berasal dari kota yang sama, namun karena subjek melanjutkan studi di Kota Semarang dan pasangan subjek mendapat pekerjaan di Kota Sukoharjo, maka keduanya harus menjalani LDR. Subjek dan pasangannya menjalani LDR selama tiga tahun. Subjek dan pasangan berkomunikasi setiap harinya melalui *chatting*, telepon, maupun *video call*. Pada awal menjalani LDR, pasangan subjek selalu datang menghampiri subjek di Semarang seminggu sekali dengan mendapatkan izin dari ibu subjek saja. Namun ketika subjek pulang ke Sukoharjo, keduanya justru bertemu hanya dua kali dalam sebulan, karena ayah subjek tidak terlalu setuju subjek berhubungan serius dengan seorang laki-laki.

Biasanya, pasangan subjek akan berkunjung ke rumah subjek atau sesekali subjek bergantian berkunjung ke rumah pasangan. Hal ini dinilai wajar karena kediaman pasangan masih satu wilayah dengan rumah tinggal subjek. Berbeda jika subjek mengunjungi pasangan di luar kota, tentu akan dipandang sebagai hal yang kurang pantas dalam norma budaya Jawa. Pada proses pengambilan data pertama, subjek mengaku menikmati berpacaran jarak jauh karena dapat lebih fokus pada kewajiban dan pencapaiannya. Subjek juga mengungkapkan bahwa perasaan rindu kepada pasangan sudah tidak sebesar ketika awal menjalani LDR, namun bukan berarti perasaan cinta dan sayang subjek berkurang untuk pasangan.

Subjek pun tidak pernah memiliki pikiran untuk berselingkuh di belakang pasangan, karena subjek telah menerima kelebihan maupun kekurangan pasangan. Sikap subjek tersebut sesuai dengan karakter wanita Jawa yang selalu menjaga kesetiaan. Dalam menjalani LDR, subjek dan pasangan sering

mengalami konflik yang timbul karena komunikasi yang tidak lancar. Komunikasi yang tidak lancar tersebut terjadi karena kesibukkan masing-masing yang saling tidak diketahui oleh subjek dan pasangan. Ada pun hal-hal darurat yang menghambat terjadinya komunikasi antara subjek dan pasangan yang menimbulkan kesalahpahaman, misalnya seperti ketika *handphone* subjek tertinggal di kamar kost, sedangkan subjek harus pergi dalam waktu yang cukup lama.

Karakter wanita Jawa pada subjek terlihat dari cara subjek mengalah ketika berkonflik dengan pasangan saat menjalani LDR. Subjek juga sabar dan telaten menghadapi pasangan yang cenderung *over protective*, serta menghindari penggunaan kata-kata kasar meskipun sedang berselisih dengan pasangan. Subjek berusaha meyakinkan pasangan bahwa ketika berjauhan pun, subjek hanya melakukan aktivitas-aktivitas yang positif, agar pasangan tidak khawatir secara berlebihan. Ketika berpacaran jarak jauh, subjek tidak memiliki perasaan tidak percaya atau curiga terhadap pasangan yang berada jauh, tetapi subjek memiliki perasaan khawatir akan kesehatan dan keselamatan pasangan ketika pasangan lama tidak memberi kabar.

Pada pengambilan data yang pertama, subjek mengatakan bahwa ketika masih berpacaran subjek lebih nyaman dengan situasi LDR, terlebih ketika memiliki kesempatan bertemu dengan pasangan, keduanya memiliki banyak bahan untuk bertukar cerita. Akan tetapi pada proses pengambilan data kedua subjek mengungkapkan bahwa ingin segera berdekatan dengan pasangan dan tidak ingin lagi berpacaran jarak jauh lebih lama. Peneliti menilai bahwa subjek merasa jika bertemu secara langsung dengan pasangan dapat meminimalisir

kesalahpahaman dengan pasangan, serta munculnya perasaan-perasaan yang menguras emosi ketika berpacaran jarak jauh.

Berdasarkan pengakuan subjek dan orang terdekat subjek, pertemuan subjek dan pasangan selalu diketahui oleh orang tua. Meskipun sering kali hanya ibu subjek yang mengetahui dan memberi izin bagi subjek bertemu dengan pasangan. Maksud dari ibu subjek memberikan kesempatan kepada subjek untuk memiliki waktu dengan pasangan, yaitu agar subjek tidak berpacaran secara sembunyi-sembunyi dan tetap dapat memberi pengawasan. Kontrol yang dilakukan ibu subjek justru dengan cara merangkul, supaya anak tetap merasa diberi kepercayaan namun juga tidak semaunya sendiri. Subjek secara terang-terangan mengaku jarang meminta izin kepada ayahnya, karena sang ayah sudah pasti tidak akan mengizinkan. Jadi subjek memilih untuk selalu terbuka kepada ibunya saja.

Sekalipun pasangan mengunjungi subjek di kota perantauan, subjek selalu meminta izin terlebih pada ibunya. Ketika bertemu pasangan di kota asal subjek pun, keduanya memilih menghabiskan waktu bersama di rumah untuk mengobrol daripada melakukan aktivitas di luar rumah. Subjek merasa bahagia ketika bertemu pasangan, karena menurut subjek dengan bertatap muka secara langsung dapat meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Menurut subjek, pacaran dalam pandangan budaya Jawa diperbolehkan selama masih berada dalam batas wajar. Bagi subjek, ketika memasuki fase pacaran yang serius, sebagai wanita Jawa sebaiknya mempersiapkan diri untuk nantinya dapat mengurus rumah tangga dengan baik. Subjek sendiri memilih untuk terbuka pada orang tua dan mengenalkan pasangan secara langsung agar tidak ada yang ditutup-tutupi. Akan tetapi ayah subjek merasa jika anaknya

belum pantas menjalin hubungan yang serius dengan seorang laki-laki. Terlebih ketika subjek meminta izin untuk pergi menginap bersama keluarga pasangan, ayah subjek langsung memberi penolakan secara keras. Subjek berpendapat bahwa beberapa prinsip budaya Jawa memang masih relevan bila diterapkan dalam kehidupan masa kini, namun bila dirasa ada yang terlalu kaku maka sebaiknya dapat sedikit mengikuti perkembangan zaman agar lebih fleksibel.

Dalam menjalani LDR, dimana intensitas waktu pertemuan subjek dengan pasangan sedikit, terkadang subjek memiliki keinginan untuk berlibur bersama pasangan. Namun karena adanya perasaan takut karena keduanya belum menikah, subjek menyiasati dengan mengajak orang lain untuk turut pergi bersama mereka. Dari sini dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya subjek telah memahami batasan-batasan dan norma dalam berpacaran, dengan cara menjaga kepercayaan dan terbuka kepada orang tua mengenai segala aktivitas dan rencana yang akan dilakukan. Namun karena subjek merasa ayahnya terlalu memberikan tekanan yang berlebihan dalam hubungan percintaan subjek, maka hal ini membuat subjek sedikit merasa bahwa budaya Jawa justru menjadi penghalang baginya mencapai tujuan pribadi.

Subjek mengaku karena perlakuan ayahnya yang dirasa terlalu mengekang, dalam berpacaran subjek terpaksa memilih untuk berbohong kepada ayahnya namun tetap jujur dan terbuka pada ibunya. Beberapa kali berbohong, membuat subjek merasa tidak nyaman dan terjadi gejolak dalam dirinya. Di satu sisi subjek merasa telah dewasa untuk menentukan jalan hidupnya sendiri dan merasa takut kehilangan pasangan yang merasa lelah dengan keadaan keluarga subjek yang penuh dengan aturan mengikat, namun di sisi lain subjek merasa tidak berdaya bila harus beradu pendapat dengan

ayahnya. Hal ini menjadi penyebab terjadinya konflik dalam diri subjek dan menimbulkan keadaan yang sangat tidak kondusif.

Dapat dikatakan bahwa hubungan subjek menjadi tidak lagi hangat dengan ayahnya, sehingga muncul berbagai dampak negatif yang dirasakan subjek, seperti pusing, muncul keringat dingin, hingga sesak napas. Subjek yang memiliki kondisi fisik cukup rentan terhadap penyakit, lebih mudah *drop* ketika mengalami tekanan batin. Dampak negatif pada kesehatan psikis maupun fisik yang harus dirasakan subjek ketika mengalami konflik dalam diri, membuat subjek melakukan upaya penyelesaian konflik. Subjek yang awalnya hanya memendam sendiri apa yang dirasakan, kini lebih berani untuk menceritakan kepada ibu atau orang terdekat subjek lainnya. Subjek juga lebih memilih mengalah kepada ayahnya dengan mengurangi intensitas pertemuan dengan pasangan.

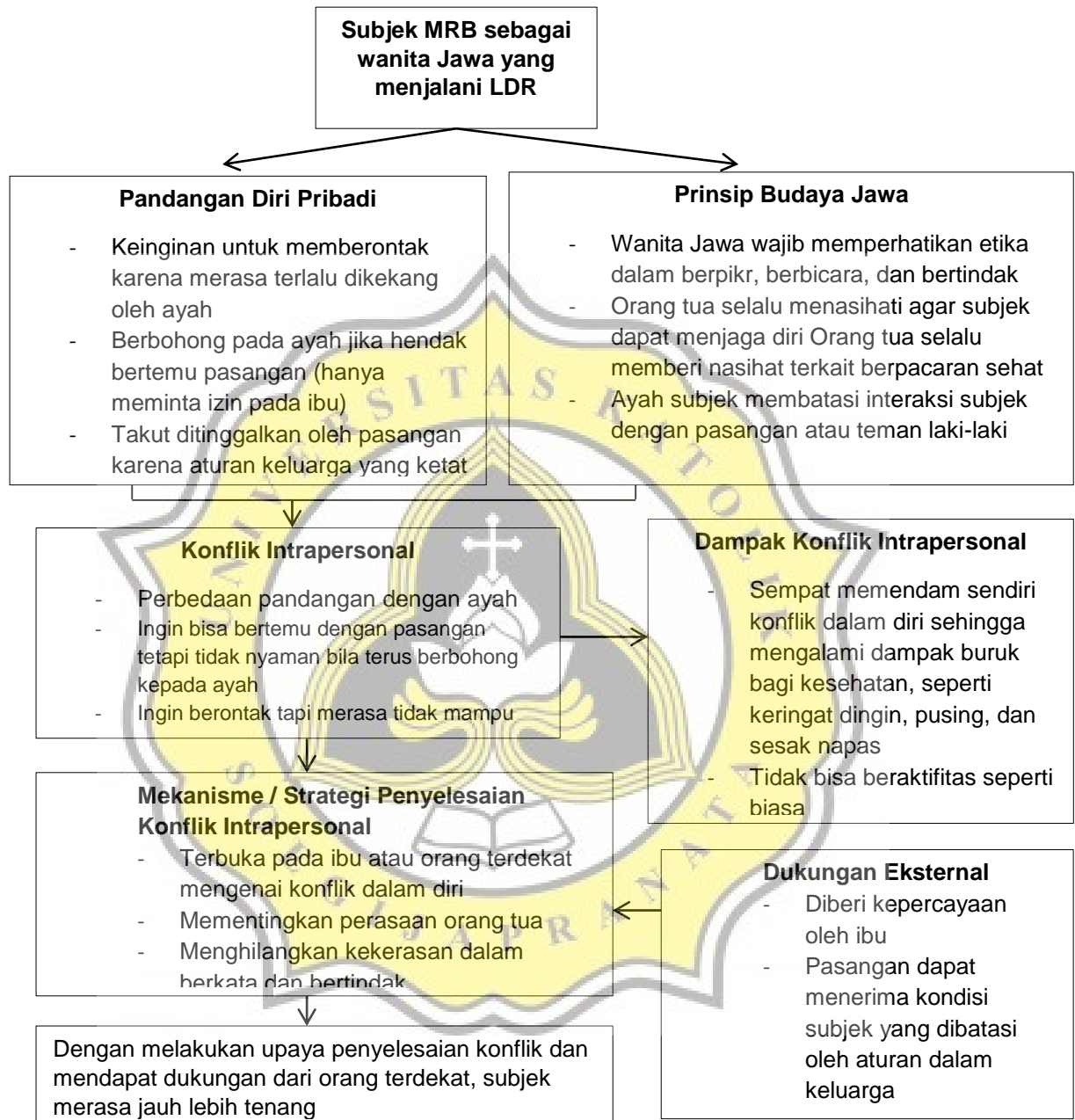
Beruntungnya pasangan subjek dapat menerima keadaan keluarga subjek apa adanya dan tidak mempermasalahkan perlakuan keras dari ayah subjek. Hal ini membuat subjek merasa jauh lebih tenang dan sedikit mencapai kenyamanan batin. Dapat disimpulkan bahwa konflik dalam diri yang dialami subjek MRB sejak lama dan hanya dipendam sendiri, mengakibatkan dampak yang buruk bagi kesehatan psikis hingga fisik subjek. Dengan berani terbuka dan menceritakan isi hati subjek kepada orang terdekat, maka subjek merasa lebih didukung dan dapat mengambil keputusan dengan kepala dingin.

Peneliti tidak melihat secara langsung bagaimana keadaan subjek MRB ketika benar-benar berada dalam situasi berkonflik dengan dirinya sendiri dan mengalami dampak buruk dari konflik batin, karena peneliti hanya melakukan proses pengambilan data melalui metode wawancara mendalam dan observasi

pada saat proses wawancara berlangsung. Oleh karena itu perspektif subjek dalam menghadapi konflik intrapersonal sulit dilihat jika hanya melalui pengamatan ketika wawancara saja. Dalam proses pengamatan yang pertama, MRB terlihat bersemangat, menggebu, dan sering memunculkan ekspresi kesal ketika mengungkapkan pengalaman LDR dan konflik intrapersonal yang terjadi. Dalam proses pengamatan yang kedua, MRB terlihat lebih tenang dan santai ketika mengungkapkan kasusnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada proses pengambilan data yang kedua, MRB berada dalam situasi yang lebih nyaman dan tenang dalam menghadapi konflik intrapersonal.



E. Bagan Hasil Analisis Kasus Subjek MRB



4.4.3. Subjek Penelitian 3

A. Identitas Subjek Penelitian

Nama : GAPL
Usia : 22 Tahun
Asal : Demak, Jawa Tengah
Domisili : Semarang, Jawa Tengah
Suku : Jawa
Lama LDR : 2 Tahun
Pendidikan : Mahasiswa S1

B. Hasil Wawancara Subjek GAPL

1) Hasil Wawancara Tahap 1

Subjek GAPL merupakan wanita Jawa berusia 22 tahun dan berasal dari Demak, Jawa Tengah. Di Demak, subjek tinggal bersama kedua orang tua dan seorang kakak laki-laki. Subjek kini berdomisili di Semarang untuk menyelesaikan pendidikan sarjana, sehingga harus tinggal terpisah dari keluarga. Di Semarang, subjek tinggal secara mandiri di sebuah kost. Sebagai orang Jawa, di dalam keluarga subjek masih menerapkan prinsip budaya Jawa, seperti menjaga sopan santun kepada orang yang lebih tua serta memperhatikan etika berpakaian untuk menghormati masyarakat sekitar tempat tinggal yang mayoritas beragama Islam.

Subjek mengaku sangat dekat dengan orang tua dan kakak laki-lakinya, sehingga subjek memilih untuk pulang ke rumah ketika memiliki waktu luang daripada menghabiskan waktu di kost. Komunikasi antara subjek dan orang tua pun saling terbuka. Subjek selalu meminta izin kepada orang tua ketika hendak

bepergian atau melakukan sesuatu. Subjek juga terbiasa mencurahkan isi hati kepada sang ibu mengenai berbagai macam hal, termasuk tentang hubungan dengan pasangan. Namun subjek lebih memilih untuk menceritakan hal-hal yang baik tentang pasangan kepada ibunya, dan tidak menceritakan ketika terjadi suatu konflik antara dirinya dan pasangan. Subjek tidak ingin orang tua memiliki penilaian yang negatif terhadap pasangan subjek.

Dalam kehidupan sehari-hari, orang tua juga memberikan nasihat-nasihat yang berpedoman dengan prinsip budaya Jawa, seperti prinsip lemah lembut, sopan santun, pandai menjaga etika dalam segala hal, mempersiapkan diri untuk nantinya menjadi ibu rumah tangga yang baik sebagai seorang wanita Jawa. Dalam hal berpacaran, orang tua juga selalu memberikan nasihat-nasihat kepada subjek, seperti sebagai wanita Jawa harus pandai menjaga diri, berhati-hati dalam berpacaran, serta menaati batasan-batasan yang tidak boleh dilewati dalam berpacaran. Ketika subjek dapat bertemu dan berkesempatan pergi berdua dengan pasangan, orang tua tetap melakukan pengawasan dengan mengingatkan melalui *chatting* agar subjek tetap menjaga diri. Orang tua juga menerapkan kriteria atau *bibit, bebet, bobot* dalam memilih pasangan yang tepat bagi subjek, misalnya seperti usia, pekerjaan, serta latar belakang keluarga pasangan. Hal tersebut berguna untuk melihat seberapa bertanggung jawab pasangan terhadap subjek di mata orang tua.

Subjek dan pasangan telah berpacaran selama tiga tahun lamanya, sehingga keluarga mengenal pasangan subjek cukup baik. Akan tetapi, karena pasangan subjek mendapat pekerjaan di Jakarta, maka subjek dan pasangan harus menjalani LDR. Keduanya telah menjalani LDR selama hampir dua tahun. Setiap harinya, subjek dan pasangansedapat mungkin berkomunikasi melalui

chatting dan *video call* setiap malam sebelum tidur. Subjek dan pasangan selalu berusaha menjaga komunikasi dengan saling bertukar kabar setiap hari. Meskipun subjek dan pasangan selalu berusaha menjaga harmoni dalam hubungan, namun keduanya juga tetap tidak dapat terhindar dari konflik akibat komunikasi yang tidak lancar. Komunikasi yang tidak lancar tersebut disebabkan karena kesibukan masing-masing yang terkadang membuat keduanya tidak memiliki kesempatan untuk saling bertukar cerita secara intens, sehingga terjadi kesalahpahaman.

Bila terjadi kesalahpahaman, subjek dan pasangan mencari waktu yang tepat untuk membahas akar permasalahan yang mengakibatkan komunikasi yang tidak lancar. Biasanya, subjek dan pasangan melakukan penyelesaian konflik melalui telepon atau *video call* dibandingkan dengan *chatting*, agar keduanya dapat saling mengetahui kondisi yang sebenarnya satu sama lain. Ketika menjalani LDR, subjek juga tak jarang merasa tidak percaya kepada pasangan. Selain berada jauh dari subjek, pasangan juga sering bertemu dengan wanita-wanita berpenampilan menarik dalam pekerjaannya. Hal tersebut membuat subjek merasa sangat khawatir bila pasangannya akan berpaling dari subjek, sehingga sering kali subjek mengontrol pasangan dengan melakukan *video call* secara tiba-tiba. Kekhawatiran semacam itu yang membuat subjek lebih menginginkan berpacaran jarak dekat daripada LDR.

Subjek dapat bertemu dengan pasangan minimal satu bulan sekali. Subjek mengaku merasa sedih bahkan kerap menangis bila harus berpisah kembali dengan pasangan. Alasan subjek menginginkan berpacaran jarak dekat daripada LDR yaitu subjek tidak kesepian dan merasa aman bila berada di dekat pasangan. Walaupun menginginkan hadirnya sosok laki-laki di

sampingnya, namun subjek tidak pernah berniat untuk berselingkuh di belakang pasangan. Subjek mengaku menutup diri dari laki-laki lain yang berusaha mendekati subjek. Bila memiliki kesempatan untuk bertemu dengan pasangan, pertemuan keduanya selalu diketahui oleh orang tua. Subjek juga selalu meminta izin kepada orang tua ketika hendak bepergian dengan pasangan. Subjek sangat bahagia ketika bertemu dengan pasangan karena lama tidak bertemu. Keluarga subjek menerapkan prinsip budaya Jawa dalam berpacaran, di antaranya yaitu pasangan harus meminta izin secara langsung dengan orang tua ketika hendak mengajak subjek pergi dan bertanggung jawab atas subjek.

Orang tua subjek juga menekankan bahwa sebelum adanya pernikahan, muda-mudi tidak diperbolehkan melakukan hal-hal yang melampaui batas dan norma. Ketika bertemu dengan pasangan, subjek tetap menjaga identitas sebagai orang Jawa dengan tidak bemesraan di depan umum karena hal tersebut dipandang kurang pantas. Selanjutnya, subjek mengatakan bahwa beberapa prinsip budaya Jawa masih relevan diterapkan dalam kehidupan masa kini, salah satunya dalam berpacaran. Subjek merasa adanya prinsip budaya Jawa dalam berpacaran berguna untuk menjaga harga diri sebagai seorang wanita. Namun, menurut subjek juga terdapat prinsip budaya Jawa yang kurang relevan bila diterapkan dalam kehidupan sekarang, misalnya seperti aturan yang mengharuskan wanita berada di rumah untuk mengurus rumah dan keluarga, sedangkan di masa kini wanita juga memiliki pendidikan yang setara dengan laki-laki dan berhak bekerja di luar rumah.

Meskipun subjek mengakui bahwa prinsip budaya Jawa berguna untuk menjaga harga diri sebagai seorang wanita Jawa dalam berpacaran, namun pada kenyataannya, ketika menjalani LDR subjek merasa budaya Jawa tidak

sejalan dengan prinsip pribadinya. Dalam prinsip budaya Jawa tidak memperbolehkan wanita menghampiri laki-laki. Norma tersebut dirasa subjek cukup menghambat proses pertemuan keduanya, karena tidak setiap waktu pasangan dapat datang menemui subjek. Ketika mengalami kesulitan dalam menjalani LDR karena adanya batasan prinsip budaya Jawa, subjek merasa sedih, kerap menangis, serta malas untuk melakukan berbagai aktivitas. Subjek mengalami gejolak dalam diri ketika prinsip budaya Jawa bertentangan dengan pandangan pribadinya, sehingga menimbulkan ketidaknyamanan batin. Subjek berupaya meminimalisir dampak konflik dalam diri dengan cara menerima dengan lapang dada dan selalu berpikir positif. Subjek merasa walaupun prinsip dan nilai budaya Jawa sulit untuk dijalani, namun berguna untuk diterapkan.

2) Hasil Wawancara Tahap 2

Subjek GAPL memiliki keinginan dalam menjalani LDR, yaitu ingin menyusul pasangan dan tinggal di kota yang sama dengan pasangan setelah lulus kuliah. Subjek berangan-angan mencari pekerjaan dalam satu kota dengan pasangan sebagai alasan agar dapat selalu berdekatan dengan pasangan. Subjek juga merasa telah dewasa untuk menentukan arah hidupnya sendiri, sehingga menginginkan diberi kebebasan dan kepercayaan dari orang tua dalam menjalani pacaran. Menurut subjek, LDR dipandang sebagai hubungan yang memerlukan usaha dan tenaga yang lebih besar, terutama dalam menghadapi konflik dengan pasangan. Dalam menjalani LDR, subjek mengalami berbagai macam perasaan yang tak menentu, seperti timbul perasaan khawatir dan cemburu ketika pasangan bertemu dengan banyak wanita berpenampilan menarik di kantor. Subjek merasa tidak dapat selalu mengontrol pasangan yang

berada jauh, sehingga terus berusaha berpikir positif dan memberikan kepercayaan kepada pasangan.

Menurut subjek, pacaran dalam pandangan budaya Jawa lebih terbatas oleh adanya aturan-aturan yang mengikat, sehingga subjek tidak bisa bertindak sesuka hati. Misalnya seperti prinsip bahwa seorang wanita Jawa yang belum menikah tidak *ilok* atau tidak pantas bila menghampiri laki-laki, terlebih tinggal berdekatan dengan laki-laki sebelum adanya ikatan pernikahan. Orang tua subjek juga tidak menyetujui rencana subjek untuk bekerja di luar kota agar dapat tinggal berdekatan dengan pasangan, karena orang tua sangat menjaga harga diri subjek sebagai seorang wanita. Orang tua tidak ingin subjek dipandang terlalu mengejar seorang laki-laki. Muncul gejolak dalam diri subjek ketika tujuan dan keinginan pribadinya bertolak belakang dengan prinsip budaya Jawa yang telah diterapkan dalam keluarga. Subjek mengalami konflik batin ketika merasa terkekang oleh aturan dalam keluarga yang berpedoman pada nilai budaya Jawa, namun di sisi lain subjek juga mengetahui bahwa prinsip hidup budaya Jawa penting untuk dipertahankan. Kedua hal tersebut memunculkan perasaan dilema pada subjek untuk mengambil sebuah keputusan.

Akibatnya, subjek tidak dapat berfokus pada pekerjaan, merasa gelisah, dan mengalami gangguan tidur. Subjek berusaha memunculkan mekanisme penyelesaian konflik dalam diri, untuk sedikitnya meminimalisir terjadinya konflik yang meledak beserta berbagai dampak negatifnya. Subjek memilih untuk mengalahkan ego pribadi dengan menanamkan pikiran bahwa keadaan sulit yang dialami saat ini merupakan bentuk pengorbanan dan pembelajaran untuk nantinya melangkah ke arah yang lebih serius dengan pasangan. Subjek juga

mengalihkan pemikiran negatif dengan mengerjakan kewajiban-kewajiban yang menjadi prioritas saat ini, lebih berserah diri kepada Tuhan, serta rajin berolahraga. Setelah melakukan strategi untuk mengurangi dampak negatif dari konflik dalam diri, subjek merasa lebih tenang dan lebih bisa menerima keadaan.

C. Hasil Observasi Subjek GAPL

Hasil Observasi Tahap 1

Peneliti melakukan pengamatan untuk melihat kesan umum, kondisi fisik, penampilan, maupun perilaku subjek yang dapat diamati selama proses pengambilan data berlangsung. Subjek memiliki perawakan yang ideal bagi seorang wanita, warna rambut hitam asli dengan panjang sebhahu dan dibiarkan terurai. Subjek juga menggunakan behel atau kawat gigi untuk menunjang penampilan. Subjek terlihat cukup *fashionable* dalam berpenampilan, namun tidak berlebihan. Pada hari itu subjek menggunakan riasan wajah natural agar terlihat lebih segar. Karena pada malam harinya subjek akan mengikuti kelas senam, maka pada saat mengikuti proses pengambilan data, subjek memakai *T-shirt* lengan pendek dan memakai celana *training*.

Subjek merupakan tipikal orang yang ramah dan mudah dijadikan teman ngobrol yang asyik. Subjek terlihat santun dalam bersikap, namun cenderung tegas dan spontan ketika berbicara. Subjek menceritakan dengan antusias dan senang hati tentang kebiasaan subjek ketika di rumah, selalu diajarkan oleh ibu subjek untuk mempersiapkan diri untuk menjadi ibu rumah tangga yang pandai mengurus keluarga. Ketika bercerita tentang pengalaman LDR bersama pasangan, subjek tampak begitu menggebu saat mengungkapkan rasa khawatir dan cemburu terhadap pasangan yang kerap dikelilingi wanita-wanita cantik di

pekerjaan. Subjek juga begitu bersemangat saat menceritakan keinginannya untuk menyusul pasangan bekerja di luar kota setelah lulus kuliah. Namun raut wajah pesimis subjek muncul saat mengungkapkan gejolak dalam diri akibat angan-angan tersebut harus disingkirkan karena orang tua pasti tidak akan memberi izin. Meskipun terlihat bingung dan seolah tanpa harapan, namun subjek terlihat berusaha *legowo* saat mengungkapkan upaya penyelesaian konflik dalam diri dengan cara ikhlas menerima keadaan dan tidak memaksakan kehendaknya sendiri.

1. Hasil Observasi Tahap 2

Pada pengambilan data tahap kedua, tampilan subjek terlihat cukup berbeda dari sebelumnya karena subjek telah mengubah warna rambutnya yang hitam menjadi coklat terang. Pada hari itu subjek menggunakan *T-shirt* dan jaket, rok kain sebatas lutut, dan *flatshoes*. Subjek juga memakai riasan tipis sehingga membuat penampilan subjek tampak makin segar. Subjek terlihat antusias dalam mengikuti proses pengambilan data tahap ini. Meskipun memiliki karakter sedikit tomboy, tetapi subjek terlihat menjaga etika berbicara dan berperilaku agar tidak terkesan *sembrono*.

Subjek juga masih memiliki rasa khawatir, cemburu, dan takut dikhianati oleh pasangan yang selalu dikelilingi wanita cantik di dalam pekerjaan, sehingga bercerita dengan nada yang menggebu. Subjek terlihat bersemangat saat mengungkapkan bahwa subjek masih memiliki keinginan untuk dapat bekerja di kota yang sama dengan pasangan. Subjek berusaha untuk terlihat santai ketika menyikapi pertentangan antara keinginan diri pribadi yang tidak sejalan dengan prinsip budaya Jawa di dalam keluarga, sehingga memunculkan konflik dalam

diri subjek. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa peneliti melihat kekhawatiran pada raut wajah subjek. Meskipun masih terus berhadapan dengan dua pandangan yang berbeda, namun subjek terlihat berusaha *legowo* dan ikhlas menerima keadaan. Subjek dengan nada yang mantap dan yakin bahwa dengan cara mengalihkan fokus pada kegiatan yang positif, seperti berolahraga dan berpasrah kepada Tuhan, akan mempermudah subjek mengatasi konflik dalam diri.

D. Hasil Analisis Kasus Subjek GAPL

Subjek GAPL merupakan wanita keturunan Jawa asli dari kedua orang tuanya. Saat ini subjek berusia 22 tahun. Subjek merupakan anak bungsu dari dua bersaudara, yang memiliki seorang kakak laki-laki. Subjek berasal dari Kota Demak, Jawa Tengah namun saat ini berdomisili di Kota Semarang untuk menempuh pendidikan S1 di salah satu universitas swasta di Kota Semarang. Di Kota Semarang subjek hidup mandiri dan tinggal di sebuah kost yang terletak tidak terlalu jauh dari kampus subjek.

Berdasarkan pengamatan peneliti dan menurut penuturan dari orang terdekat GAPL, subjek merupakan orang yang mandiri, sangat ramah, mudah bergaul, serta jarang sekali mengeluh ketika memiliki persoalan. Subjek memiliki sifat sedikit tomboy namun tetap santun dalam berbicara dan berperilaku. GAPL sendiri memiliki perawakan yang cukup ideal bagi seorang wanita, dengan kulit kuning langsung, rambut hitam pendek diatas bahu. Namun pada proses wawancara kedua, subjek telah mengganti warna rambutnya menjadi coklat muda. Subjek juga menggunakan kawat gigi sebagai bentuk kepedulian subjek terhadap penampilannya. Dalam kesehariannya, subjek terlihat cukup simpel

tetapi tetap modis dengan *make up* natural yang membuat wajah subjek lebih segar.

Dalam keluarga subjek masih menerapkan prinsip hidup budaya Jawa, misalnya seperti menjaga sopan santun dengan orang yang lebih tua, memperhatikan etika berpakaian untuk menghormati masyarakat sekitar yang mayoritas Muslim, meskipun keluarga subjek tidak memeluk agama Islam. Hubungan subjek dengan orang tua juga cukup dekat, dan subjek mengaku lebih dekat dengan ayahnya. Hubungan subjek dengan orang tua yang cukup dekat tersebut membuat terbukanya komunikasi antara subjek dan orang tua, salah satunya seperti subjek selalu terbiasa meminta izin kepada orang tua ketika hendak bepergian atau melakukan segala sesuatu.

Orang tua subjek juga masih memberikan nasihat-nasihat yang berpedoman pada prinsip budaya Jawa, misalnya seperti hakikat seorang wanita harus sopan, lembut, dan pandai menjaga etika dalam hal apapun agar kelak benar-benar siap menjadi ibu rumah tangga yang baik. Ketika di rumah, ibu subjek selalu membiasakan subjek untuk belajar menjadi ibu rumah tangga yang pandai mengurus keluarga, misalnya seperti melayani ayah dan kakak laki-laki subjek ketika makan. Kedua orang tua subjek juga tidak mengizinkan jika subjek bepergian terlalu jauh selain untuk urusan pendidikan. Prinsip dalam keluarga subjek tersebut terlihat masih berporos pada norma seorang wanita Jawa yang harus menghabiskan waktu lebih banyak di dalam rumah.

Orang tua subjek juga selalu memberikan nasihat-nasihat mengenai berpacaran, misalnya seperti seorang wanita harus pandai menjaga diri, berhati-hati dalam berhubungan dengan laki-laki, serta memahami batasan-batasan yang tidak boleh dilewati dalam berpacaran. Ketika subjek memiliki kesempatan

untuk bertemu dan bepergian berdua dengan pasangan, orang tua tetap mengawasi dan mengingatkan subjek untuk selalu menjaga diri melalui pesan singkat. Orang tua subjek pun masih menerapkan kriteria *bibit*, *bebet*, dan *bobot* dalam memilih pasangan yang tepat untuk anaknya dalam hal usia, pendidikan, pekerjaan, berasal dari keluarga yang baik dan diharapkan dapat bertanggung jawab pada subjek. Orang tua subjek juga telah mengenal pasangan subjek, sehingga pasangan subjek selalu meminta doa restu pada orang tua subjek dalam segala hal termasuk untuk urusan pekerjaan, sebagai upaya pendekatan.

Subjek dan pasangan menjalani pacaran jarak jauh / LDR selama hampir dua tahun. Keduanya harus menjalani LDR karena pasangan subjek mendapat pekerjaan di Kota Jakarta. Dalam menjalani LDR, subjek dan pasangan berkomunikasi melalui *chatting* dan *video call* setiap malam sebelum tidur. Setiap harinya, subjek dan pasangan saling menjaga komunikasi satu sama lain dengan selalu bertukar kabar. Akan tetapi, tetap saja subjek dan pasangan tidak dapat terhindar dari konflik akibat komunikasi yang tidak lancar. Kesibukan subjek dan pasangan yang begitu padat, menyebabkan keduanya sering kali tidak memiliki kesempatan untuk saling bertukar cerita. Beruntungnya, subjek dan pasangan dapat menyikapi situasi tersebut dengan bijaksana, misalnya dengan mencari waktu yang tepat untuk membahas akar permasalahan yang menyebabkan komunikasi yang tidak lancar tersebut. Biasanya, subjek dan pasangan menggunakan telepon atau *video call* untuk menyelesaikan konflik di antara mereka, agar keduanya saling mengetahui secara pasti kondisi satu sama lain dibandingkan hanya melalui *chat*.

Subjek memandang LDR sebagai hubungan yang memerlukan usaha dan tenaga lebih besar, terutama dalam menghadapi konflik dengan pasangan.

Dalam menjalani LDR, subjek juga mengalami berbagai macam dinamika perasaan, misalnya seperti merasakan rasa rindu yang begitu besar pada pasangan, cemburu dan khawatir karena tidak dapat mengontrol pasangan yang berada jauh. Terlebih dalam pekerjaan, pasangan subjek sering kali bertemu dengan wanita-wanita berpenampilan menarik.

Subjek mengungkapkan mempunyai ketakutan jika pasangannya tergoda oleh wanita lain, sehingga tak jarang subjek tiba-tiba mengontrol pasangan melalui *video call* secara tiba-tiba untuk mengetahui keadaan pasangan. Namun subjek tidak menunjukkan rasa khawatir dan cemburunya kepada pasangan secara berlebihan, agar tidak menimbulkan persepsi dari pasangan yang kurang baik terhadap subjek. Oleh karena itu, subjek berusaha berpikir positif bahwa pasangan dapat menjaga kepercayaannya dengan baik. Sikap subjek tersebut cukup menggambarkan karakter wanita Jawa yang sabar dan tidak suka berkonflik.

Dinamika LDR yang terasa berat untuk dijalani itu lah yang membuat subjek lebih menyukai berpacaran jarak dekat daripada LDR. Terlebih ketika dapat selalu berdekatan dengan pasangan, subjek merasa tidak sendirian dan aman. Meskipun subjek mengaku menginginkan ada sosok laki-laki di sampingnya, namun tidak pernah berpikir untuk berselingkuh di belakang pasangan dan menutup diri dari laki-laki lain yang ingin mendekatinya. Sifat subjek yang menolak untuk menjalin suatu hubungan dengan laki-laki lain di belakang pasangan yang berada jauh dari subjek, menunjukkan bahwa subjek memiliki sifat wanita Jawa yang selalu menjaga kesetiaan pada pasangan.

Subjek dapat bertemu dengan pasangan paling cepat setiap satu bulan sekali. Menurut pengakuan subjek dan orang terdekat subjek, pertemuan subjek

dan pasangan selalu diketahui oleh orang tua. Pasangan selalu datang ke rumah subjek untuk meminta izin kepada orang tua ketika hendak mengajak subjek pergi. Orang tua menerapkan prinsip bahwa laki-laki yang akan mengajak subjek pergi wajib meminta izin secara langsung kepada orang tua, agar orang tua dapat menekankan kepada laki-laki tersebut agar bertanggung jawab atas keamanan anaknya.

Ketika subjek bertemu pasangan, aktivitas yang dilakukan sebatas jalan-jalan, berolahraga bersama, atau berkumpul dengan keluarga untuk saling melakukan pendekatan yang lebih intens. Meskipun pertemuan subjek dan pasangan hanya sebentar, namun subjek merasa sangat bahagia karena telah lama tidak berjumpa dengan pasangan. Dalam berpacaran, subjek juga mengetahui batasan-batasan sehingga tidak melakukan hal-hal yang melampaui batas, salah satunya menjaga identitasnya sebagai wanita Jawa dengan tidak bernesraan dengan pasangan di depan umum karena hal tersebut dianggap tidak pantas. Sikap subjek tersebut menggambarkan prinsip hidup wanita Jawa yaitu membudayakan rasa malu sebagai bentuk kontrol nafsu duniawi. Saat harus berpisah lagi dengan pasangan, subjek merasa sangat sedih. Tak jarang subjek merasa kesepian dan kerap menangis karena harus kembali menjalani aktivitas sehari-hari tanpa adanya sosok pasangan yang dapat selalu mendampingi subjek.

Subjek mengakui bahwa budaya Jawa masih berguna dan relevan bila diterapkan dalam kehidupan masa kini, salah satunya bila diterapkan dapat menjaga harga diri seorang wanita dalam berhubungan dengan laki-laki. Akan tetapi, di sisi lain subjek juga merasa jika kesulitan yang dialami dalam menjalani LDR terjadi karena adanya batasan prinsip budaya Jawa yang masih dipegang

teguh oleh keluarga subjek, salah satunya sebelum menikah subjek tidak boleh sesuka hati menemui pasangan di luar kota. Ketika berkesempatan sekalipun, orang tua subjek selalu mengawasi dan mengontrol melalui pesan singkat, telepon, atau bahkan *video call* untuk memastikan anaknya baik-baik saja.

Subjek yang merasa telah dewasa dalam menentukan hidupnya sendiri, sehingga menginginkan untuk diberi kebebasan dan kepercayaan dari orang tua dalam menjalani pacaran. Subjek juga memiliki keinginan dalam diri untuk bisa lebih dekat dengan pasangan agar tidak perlu lagi menjalani pacaran jarak jauh, salah satunya dengan menyusul pasangan dan bekerja kota yang sama dengan pasangan setelah lulus kuliah. Akan tetapi, keinginan subjek tersebut tidak akan mungkin bisa terjadi karena orang tua subjek tidak memberikan subjek untuk pergi dan tinggal terpisah dari orang tua sebelum menikah. Pengawasan orang tua yang berlebihan membuat subjek merasa terkekang. Akibatnya muncul gejolak dalam diri subjek karena keinginan pribadinya tidak sejalan dengan prinsip orang tua yang sangat kental dengan pedoman hidup budaya Jawa.

Ketika mengalami konflik dalam diri subjek sering kali menangis, mengalami gangguan tidur, serta tidak fokus dalam mengerjakan segala sesuatu. Berdasarkan pengamatan peneliti dan didukung oleh penilaian orang terdekat subjek, subjek merupakan orang yang mandiri dan sangat jarang mengeluh bahkan ketika sedang memiliki masalah. Ketika mengalami konflik batin, subjek cenderung memendam dan mencari upaya sendiri untuk setidaknya mengurangi dampak buruk dari konflik yang terjadi dalam dirinya.

Subjek melakukan mekanisme penyelesaian konflik agar tidak menjadi bumerang terhadap dirinya sendiri, misalnya dengan mengalihkan perhatian dengan mengerjakan kewajiban studi, berolahraga, dan juga memilih untuk

berpasrah kepada Tuhan. Dengan begitu, subjek menjadi tidak terlalu memikirkan perasaan kecewa akibat banyak keinginan subjek yang tidak dapat dicapai saat ini. Subjek mengaku setelah melakukan mekanisme penyelesaian konflik tersebut, dirinya merasa jauh lebih tenang dan bijaksana dalam menyikapi segala permasalahan yang terjadi pada saat menjalin hubungan dengan pasangan.

Perspektif subjek GAPL dalam menghadapi konflik intrapersonal sulit dipahami melalui observasi karena dalam penelitian ini hanya menggunakan metode wawancara mendalam dan pengamatan selama proses pengambilan data berlangsung. Peneliti tidak melihat secara langsung bagaimana keadaan subjek GAPL ketika benar-benar berada dalam situasi berkonflik dengan dirinya sendiri dan mengalami dampak buruk dari konflik batin. Dalam proses pengamatan yang pertama, GAPL sering memunculkan ekspresi kesal dan sedih saat mengungkapkan perang batin yang dialaminya juga nada yang menggebu ketika mengungkapkan ambisi dan keinginannya dalam menjalani LDR. Dalam proses pengamatan yang kedua, GAPL terlihat lebih legowo dan santai ketika mengungkapkan kasusnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada proses pengambilan data yang kedua, GAPL mencapai ketenangan batin ketika mengutarakan bahwa subjek telah melakukan mekanisme dalam diri untuk setidaknya mengurangi intensitas konflik intrapersonal.

E. Bagan Hasil Analisis Kasus Subjek GAPL

